

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di era globalisasi ini semakin luas terutama dalam perkembangan bisnis untuk para pengusaha baik di negara berkembang maupun negara maju. Perkembangan bisnis tersebut juga akan dipengaruhi oleh pengelolaan yang profesional serta memerlukan adanya sistem pertanggungjawaban yang baik dan moralitas individu karyawan yang baik dan sesuai dengan etika profesi tersebut. Faktor penyebab kecenderungan kecurangan akuntansi adalah pengendalian internal dan moralitas individu (D. C. Putri et al., 2019). Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dijelaskan menggunakan salah satu teori yaitu *Fraud Triangle Theory*.

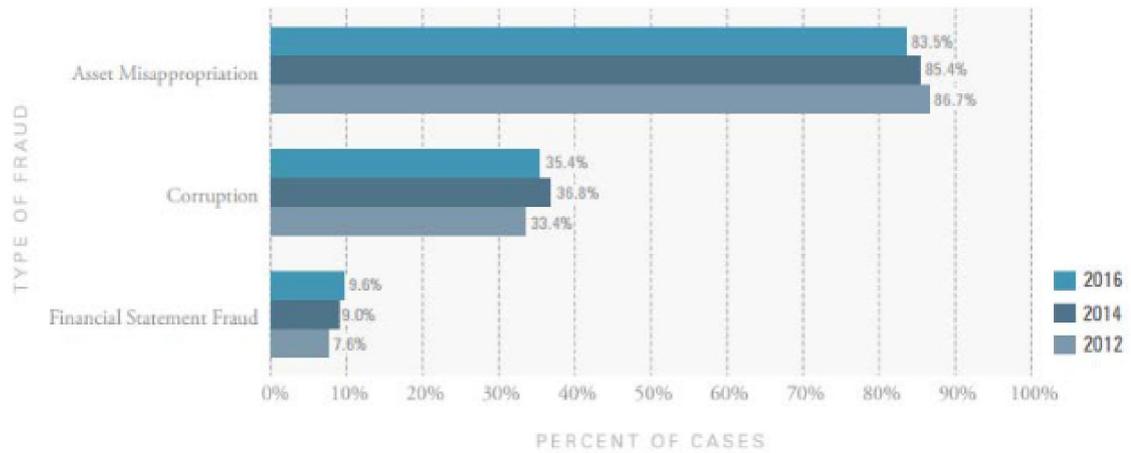
Kecurangan di dunia usaha dapat dilakukan oleh oknum karyawan baik di level manajemen bawah maupun pada tingkat manajemen atas. Kecurangan yang dilakukan oleh oknum tersebut merugikan *stake holder* (pemilik, rekanan, karyawan dan lainnya). Kecurangan yang terjadi di perusahaan akan mengakibatkan inefisiensi operasional perusahaan. Inefisiensi perusahaan akibat kecurangan adalah lemahnya daya saing perusahaan, penurunan pendapatan, kenaikan biaya, penurunan semangat kerja karyawan dan ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan data hasil kajian dari *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016: Global Fraud Study* terdapat 1.483 kasus *occupational fraud* (kecurangan di tempat kerja). Hasil tersebut didapatkan melalui survei yang diberikan terhadap *Certified Fraud Examiners (CFEs)* mengenai kasus yang mereka hadapi. Pada gambar 1.1 frekuensi kecurangan di tempat kerja terbagi atas tiga kategori, yakni *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Frekuensi terbesar merupakan *asset misappropriation* yang mencapai 86.7% di

tahun 2012. *Corruption* berada di urutan kedua dan di urutan terakhir merupakan *financial statement fraud* yang tidak melebihi 10% pada tahun 2012 hingga 2016.

Occupational Frauds by Category - Frequency

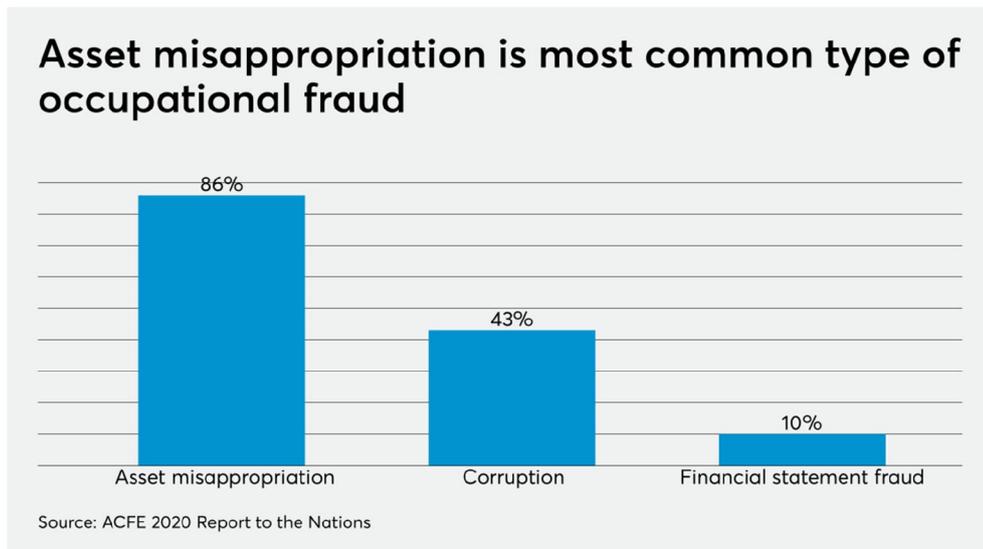
Figure 4: Occupational Frauds by Category—Frequency



Gambar 1.1

Occupational Frauds by Category – Frequency 2012-2016

Sumber: *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse 2016: Global Fraud Study.*



Gambar 1.2

Occupational Frauds by Category – Frequency 2020

Berdasarkan gambar 1.2 dapat kita lihat di tahun 2020 masih *asset misappropriation* yang menjadi urutan pertama dalam kecurangan akuntansi di perusahaan. Faktor lain yang dapat memoderasi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu moral yang dimiliki oleh setiap individu (Wonar et al., 2018). Moral manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Pola pikir ini akan berdampak pada berkurangnya keinginan untuk melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang.

Kecenderungan kecurangan akuntansi atau yang dalam bahasa pengauditan disebut dengan *fraud* akhir-akhir ini menjadi berita utama dalam pemberitaan media yang sering terjadi. Menurut Tuanakotta (2014), kecurangan atau *fraud* yakni perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga, dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak halal (melawan hukum). Pada dasarnya ada dua tipe kecurangan yang terjadi di suatu instansi ataupun perusahaan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal yaitu kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan dan kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan (Udayani, 2017).

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) merupakan ancaman yang terus berkembang. Di Indonesia kasus kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi secara berulang-ulang yang ditandai dengan adanya tindakan dan kebijakan menghilangkan atau menyembunyikan informasi yang sebenarnya untuk tujuan manipulasi. Banyak kasus kecurangan dalam akuntansi yang akhirnya terungkap di Indonesia seperti kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, keterlibatan 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam melaksanakan audit 37 bank sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997, diajukan manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta ke pengadilan, penyalahgunaan aset pada bidang logistik serta korupsi di komisi penyelenggara pemilu (Udayani, 2017). Salah satu contoh kasus bidang logistik pada PT. Semen Indonesia Logistik tahun 2018, sumber: Kabar Kalimantan, Banjarmasin menurut Majelis Hakim Pengadilan Negeri Banjarmasin.

Berdasarkan kasus yang diuraikan di atas, Penelitian ini berfokus untuk mengetahui apakah pengendalian internal dan moralitas individu yang dimiliki oleh karyawan perusahaan Global Group Batam sudah memenuhi persyaratan untuk menghindari terjadinya kecurangan akuntansi. Semakin berkembangnya Global Group Batam tentu akan menimbulkan kekhawatiran bagi setiap pemegang sahamnya dengan bagaimana menciptakan tata kelola yang baik supaya dapat menghindari setiap kecurangan yang mungkin terjadi.

Dalam kenyataannya perusahaan Global Group Batam sebelumnya juga terdapat kasus kecurangan yang tidak pernah dipublikasikan dalam perusahaan karena masih ingin memberikan kesempatan bagi karyawan yang telah berbuat kecurangan tersebut. Berdasarkan data yang diberikan dari perusahaan ini, ternyata pada tahun 2019 terjadi dua kasus kecurangan yang dilakukan oleh karyawan baru dan karyawan lamanya. Kasus tersebut terjadi dalam penyalahgunaan aset yakni kecurangan kas. Kecurangan kas tersebut dilakukan karena kepercayaan langsung yang diberikan kepada karyawan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, kecurangan kas yang dilakukan oleh karyawan barunya yaitu yakni saat melakukan pembayaran kepada *vendor* di Singapore, uang tersebut dibawa karyawan tersebut yang seharusnya disetor ke bank akan tetapi karyawan tersebut tidak melakukan penyetoran ke bank melainkan menggunakan uang tersebut untuk kepentingan pribadinya dan hingga akhirnya ketahuan karena *vendor* Singapore *hold* pengiriman barang ke Batam dikarenakan belum menerima pembayaran dari Global Group Batam yang sesuai dengan kontrak pembayaran.

Kasus kedua terjadi di salah satu karyawan yang sudah bekerja kurang lebih sekitar 4 tahunan di perusahaan, bisa dikatakan karyawan tersebut merupakan karyawan yang dapat dipercaya dan diberikan wewenang penuh ketika atasannya sedang cuti hamil. Namun, tidak disangka saat kembali dari cuti tersebut, atasannya melakukan pengecekan pekerjaannya dan menemukan kekurangan kas yang seharusnya sesuai dengan pencatatan.

Dikarenakan terjadinya kasus seperti di atas, sehingga hilangnya kepercayaan para pemegang saham terhadap karyawannya dan mulai menerapkan

pengendalian internal yang ketat serta merubah semua sistem perusahaan untuk menghindari kasus kecurangan akuntansi tersebut.

Kejahatan ekonomi yang terus meningkat mengakibatkan para pemangku kepentingan menganggap kecurangan akuntansi menjadi suatu masalah yang sangat serius dalam organisasi (Mangala & Kumari, 2017). Namun, seiring perkembangan ilmu akuntansi baik di bisnis maupun publik berkembang praktik kecurangan akuntansi diakibatkan sebagai adanya sistem pengendalian internal yang lemah, tidak adanya kejujuran maupun peraturan kinerja kerja yang menyebabkan kejahatan leluasa untuk melakukan aksinya (Muna & Haris, 2018).

Sistem pengendalian internal yang lemah berarti adanya suatu sistem tersebut akan tetapi tidak diterapkan sempurna dalam perusahaan maka dibutuhkan sistem yang memadai. Sistem memadai yang dimaksud yaitu sistem pengendalian internal yang baik mengharuskan manajemen siap dalam menghadapi permasalahan bisnis yakni perubahan ekonomi, persaingan yang ketat, serta permintaan pelanggan. Jika sistem pengendalian internal dalam sebuah perusahaan dapat berjalan dengan baik maka seluruh aktivitasnya berada dalam pengawasan sehingga informasi yang dihasilkan pun dapat dipercaya (Faishol, 2016).

Mengingat begitu pentingnya sistem pengendalian internal dalam suatu perusahaan, maka tidak dapat dibayangkan jika suatu perusahaan sama sekali tidak memiliki sistem pengendalian internal yang memadai. Hal itu memungkinkan terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan akan sangat besar. Sebaliknya, jika pengendalian internal suatu perusahaan kuat, maka memungkinkan terjadinya kesalahan dan kecurangan dapat diperkecil.

Konsep pengendalian ini semakin lama semakin penting dan menempati posisi yang strategis dalam kecenderungan kecurangan akuntansi, sistem pengendalian internal berlaku dalam perusahaan karena merupakan pemeran penting yang dapat menyebabkan suatu kecurangan akuntansi terjadi.

Pentingnya pengendalian internal adalah untuk membantu para pengusaha dalam mencapai tujuan bisnisnya secara maksimal. Menurut *COSO (The Committee*

of Sponsoring Organization of the Tradeway Commission) sistem pengendalian internal terdiri atas lima komponen antara lain lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan (Tawaqal & Suparno, 2017). Dengan adanya sistem pengendalian internal akan menghasilkan sebuah informasi yang bebas dari kecurangan, ketidakefisienan, meningkatkan ketelitian hasilnya, data akuntansinya dapat dipercaya, meningkatkan ketepatan waktu dalam menyajikan laporannya dan mengurangi keputusan manajemen yang tidak akurat (Moha et al., 2017).

Kunci keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya terletak pada kinerja operasional perusahaan yakni meliputi sistem pengendalian internal perusahaan itu sendiri. Selain itu, juga dapat dipengaruhi oleh moralitas individu. Menurut Prawira dkk. (2014), bahwa faktor integritas personal dalam *fraud scale* mengacu kepada kode etik personal yang dimiliki oleh tiap individu. Beberapa penelitian di bidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengobservasi dasar individu melakukan suatu tindakan kecurangan. Salah satu yang sering digunakan adalah teori mengenai level penalaran moral Kohlberg. Mengetahui level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya.

Moralitas individu merupakan faktor seseorang melakukan kecurangan, kepercayaan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan di lapangan tanpa moralitas yang baik akan cenderung terjadinya kecurangan. Semakin buruk moralitas dari karyawan maka semakin tinggi tingkat kecurangan yang akan terjadi meskipun pengendalian internalnya baik sehingga perusahaan harus mempunyai suatu strategi untuk mengurangi kecurangan tersebut.

Selain faktor rasionalisasi yang berkaitan erat dengan etika, faktor lain yang menjadi penyebab kecurangan akuntansi adalah faktor kesempatan. Kesempatan atau *opportunity* merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang bisa melakukan kecurangan. Kondisi tersebut sebenarnya dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan tersebut dalam lingkup entitas antara lain keefektifan sistem pengendalian internal, dan moralitas individu.

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menguji secara empiris dan berharap dapat berkontribusi dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu khususnya mengenai *fraud* dan dapat digunakan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang terkait serta dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI DENGAN MORALITAS INDIVIDU SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA GLOBAL GROUP BATAM”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian adalah kasus kecurangan akuntansi dapat terjadi baik dari internal maupun eksternal. Kecenderungan kecurangan akuntansi tersebut selalu menjadi ancaman baik bagi perusahaan, perbankan, kantor pajak, ataupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Para pemangku kepentingan menganggap kecurangan akuntansi menjadi suatu masalah yang sangat serius dalam organisasi. Lemahnya pengendalian internal dan kurangnya moralitas individu juga akan menyebabkan masalah kecurangan tersebut terjadi. Perusahaan membutuhkan sistem pengendalian internal yang memadai untuk membantu mengurangi risiko terjadinya kecurangan akuntansi. Pentingnya moralitas individu dalam melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan latar belakang dan masalah dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini memfokuskan pada pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dari masalah yang telah dibatasi, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah moralitas individu sebagai moderasi pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris atas pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris atas pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris atas pengaruh moralitas individu sebagai moderasi pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan menambah pengetahuan para akademisi baik itu mahasiswa maupun dosen, khususnya dalam bidang *auditing*, karena pada penelitian ini mencakup teori-teori yang telah dikembangkan, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terhadap ilmu *auditing*.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan akan dijadikan sebagai bahan masukan atau saran bagi para pemangku kepentingan terutama karyawan yang cenderung melakukan tindakan kecurangan tersebut.